

Digital Repository Universitas Jember

PROSIDING

Sci_JNC 2019

(Scientific Week of Jember Nursing College)



“Caring sebagai Esensi Keperawatan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan yang Berwawasan Agnursing di Era Industri 4.0”

Jember, 27 Oktober 2019

Edelweiss Ballroom Cempaka Hill Jember

***Fakultas Keperawatan
Universitas Jember***

PROSIDING

SCIENTIFIC WEEK OF JEMBER NURSING COLLEGE

**“Caring sebagai Esensi Keperawatan untuk Meningkatkan Kualitas
Pelayanan Kesehatan yang Berwawasan Agronursing di Era
Industri 4.0”**

Penyelenggara:

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER**

Dilaksanakan pada:

26-27 Oktober 2019

Ballroom Cempaka Hill Hotel Jember

Penerbit:

**UPT PERCETAKAN & PENERBITAN
UNIVERSITAS JEMBER**

Tema:

***Caring* sebagai Esensi Keperawatan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan yang Berwawasan Agronursing di Era Industri 4.0**

Reviewer

Ns. Ahmad Rifai, S.Kep., M.S.

Ns. Kholid Rosyidi M.N., S.Kep., MNS.

Editor

Cirila Aripriatiwi

Indana Firdausi Nuzula

Selavita Kris Agustin

ISBN: 978-623-7226-35-2

Dipublikasikan oleh:
Fakultas Keperawatan
Universitas Jember

Penerbit:

UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember

Redaksi:

Jl. Kalimantan 37

Jember, 68121

Telp. 0331-330224, Voip. 0039

e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, karena atas izin Allah SWT, prosiding *Scientific Week of Jember Nursing College (Sci-JNC) 2019 “Caring sebagai Esensi Keperawatan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan yang Berwawasan Agronursing di Era Industri 4.0”* dapat diselesaikan dengan baik.

Prosiding ini merupakan hasil dokumentasi dari karya ilmiah dari para peneliti pada Poster Presentasi yang dipresentasikan pada kegiatan Seminar Nasional Fakultas Keperawatan pada tanggal 27 Oktober 2019 di Edelwiss Ballroom Cempaka Hill Jember. Hasil penelitian yang dimuat dalam prosiding *Scientific Week of Jember Nursing College (Sci-JNC) 2019* diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak terutama peneliti, dosen, dan mahasiswa keperawatan.

Sci-JNC 2019 mengambil tema “*Caring sebagai Esensi Keperawatan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan yang Berwawasan Agronursing di Era Industri 4.0*”. Tema ini memiliki maksud dimana seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, peran perawat mulai tergantikan dengan robot atau alat elektronik lainnya namun pelayanan keperawatan sendiri memiliki dasar *caring* dalam pelaksanaan asuhan keperawatannya, tentu nilai *caring* inilah yang tidak dimiliki oleh robot atau alat elektronik lainnya. Dari hal inilah kemudian mengangkat tema terkait *caring* dimana diharapkan pelayanan keperawatan tidak kalah saing dengan teknologi terbaru yang ada.

Pada kesempatan ini tim editor mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para peserta yang telah mengikuti serangkaian acara Sci-JNC. Tim Editor juga menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan yang telah mendukung terselenggaranya acara tersebut. Terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian prosiding ini. Semoga adanya prosiding ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Amin.

Jember, Oktober 2019

Editor

SUSUNAN PANITIA

Pelindung	Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
Penasehat	Ns. Wantiyah, S.Kep.,M.Kep
Pembina Umum	Ns. Rismawan Adi Yunanto, S.Kep., M.kep
Pembina Semnas	Ns. Ahmad Rifai, S.Kep., M.S Ns. Anisah Ardiana, S.Kep.,M.Kep., PhD
Pembina BNSC	Ns. Dicky Endriawan K., S.Kep., M.Kep. Ns. Alfid Tri Afandi, S.Kep., M.Kep.
Pembina NSCN	Ns. Kholid Rosyidi M.N., S.Kep., MNS
Pembina Video Edukasi	Ns. Retno Purwandari, S.Kep., M.Kep.
Penanggung Jawab Umum	Fahrur Rosi
Steering Commite	Faizatul Ulya Roifatul Nur Jannah Firda Romadhonia Putri Rivani
Penanggung Jawab Kegiatan	Firda Romadhonia Putri Riani
Ketua Panitia	Feryan Andre Darmawan
Wakil Ketua	Muhammad Alfarizi
Sekretaris 1	Sri Yuni Wulandari
Sekretaris 2	Fidha Pradinna Nurani
Bendahara 1	Fitriani
Bendahara 2	Laraswati Ayuning Luky
Sie SEMNAS	Cirila Aripriatiwi Maviratul Husniyeh Annisa Putri Zalsabila Sihqina Ramadhani Selwis Raistanti Selavita Kris Agustin Nurul Hidayah Indana Firdausi Nuzula
Sie BNSC	Ayu putriyas ningsih Dimas Galuh Saputro Nabilatuz Zulfa Salimah H.A.P. Desthalia Cyatraningtyas Devita Nandasari Mutia Nur Maulida Sandy Yuli Agustin



Sie NSCN	Afifatul Mukaromah Anisa Kirnawati Yeti Novitasari Minnatul Bariyah Q.B Fahmadini Rozana Prahastiwi Tirsa Intania Dewi Dinar Risqi Perwitasari
Sie Video Education	Mariatul Rochmawati Nuris Wahyuni Bintari Yuli Nuraziza Deka Isnatu Raka Joni Mitasari Galuh Ajeng Hamindhana Weni Irianti M.
Sie Kesekretariatan	Roihana Jannatil Firdaus Nisrina Na'ilah R Try Nurhayati Berta Katrina Ramadhantya Rifka Sabrianti Fajrin Aulia Nindita sari Frihatin Al Isnaini Andira Nurrahma Ramadhani Reiza Agustina Wulandari
Sie Humas	Mochamad Riko S. Cyrilla Ayu Pamela Diwali Sukma Alyani Ilzam Suji A. Ilany nandia Lutfian Nurul Kholis Irhamna Melaniara Anggista A.
Sie Perlengkapan	Sofyan Nurdiansyah Evi Nursyafitri Benaya Sriharja Kusuma Ngantung Putra Pramadita Fachruz Za'im Yosep Filiandri Muhammad Hisyam Ajimulya Handi Dwi Satriawan



	Farika Cynta Damayanti Sinta Qur'aini Dwiki Choirul Arifin M. Rizqon Ni'amullah Nidya Pandora Bintari Hargi Muhammad Afif Dede W. Moh. Afif jakaria I. Berril Kholif Arrohman Ajeng Dian Sandika Ledya Anggriani Hariyanto Maslihah
Sie Transkom	
Sie Dekorasi dan Dokumentasi	Meisa Onyta Nurcahyati Faisal Dwi Yuliawan Rosa Rizqi Amalia Sabbih Azma Ridlo Anggun Reswari Ibror Faikotul Munawaroh Nanda Leoni Agustin Fonda Ayu Erlinawati
Sie Danus	Melasari Ika S. Yurin Ainur Azifa Dina Kholifatul Jannah Nabillah Linda Kurnia Putri Adinia Maghfiroh Hanifah Putri Sari Herlina Dwi Puspita
Sie Konsumsi	Anis Syahadah Sukma Ningrum Safira Nuryantika Siti Raudatul Jannah Fatkhiytur R . Farel.G.A.Ariyanto Cristina E.V.T . Fauzatul Walidanik Restu Retno S. Kholisah Widiyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ISBN	ii
PRAKATA	iii
SUSUNAN PANITIA	iv
DAFTAR ISI	vii
RESUME PEMBICARA SEMNAS	1
POSTER PRESENTASI	
Persepsi Perawat Tentang <i>Language Barrier</i> Dalam Pelaksanaan <i>Caring</i> Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember.....	5
Studi Perilaku Petani Jeruk Dalam Pencairan Pelayanan Kesehatan Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.....	19
Pola Komunikasi Orang Tua - Remaja Tentang Seksual Dan Hiv/Aids.....	30
Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dengan Preeklamsia Di Kabupaten Lumajang.....	39
Dukungan Sosial dan Kualitas hidup Ibu Hamil dengan Preeklamsi.....	48
Studi Kasus Ibu <i>Post</i> Vakum Ekstraksi Dengan Nyeri Akut Luka Jahit Perineum.....	57
Studi Kasus Batasan Karakteristik dan Intervensi Hambatan Mobilitas Fisik Pasien Stroke Iskemik.....	63
Profil Diabeles Melitus Tipe 2 di Kecamatan Jelbuk : Studi Prevalensi.....	70
Studi Diskriptif Kejadian Stunting Pada Balita Di Arjasa Jember (Descriptive Study Of Stunting In Arjasa Jember).....	76
Masalah Kesehatan Mental Pada Petani Dan Peran <i>Caring</i> Perawat Kesehatan Agrikultural Di Komunitas: Review Literatur.....	84

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA-REMAJA TENTANG SEKSUAL DAN HIV/AIDS

Prepty Dwi Ariyanti, Ahmad Rifai, Dicky Endrian Kurniawan
Fakultas Keperawatan Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Jember, 68121.
Email: ahmadrifai@unej.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi tentang masalah seksual antara orang tua dan remaja dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. Salah satu tantangannya adalah ketika memulai komunikasi tentang hubungan seksual serta penyakit menular seksual termasuk HIV / AIDS. Remaja pada sekolah menengah atas memerlukan komunikasi yang efektif antara orang tua-remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi antara orang tua dan remaja tentang seks dan HIV / AIDS di SMA Negeri 3 Jember. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan sampel 243 remaja. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner FARBCS (*Family Adolescent Risk Behavior and Communication Study*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua-remaja tentang seks dan HIV / AIDS 37,35 (SD = 5,303) dari nilai min 20 dan maks 60 yang menunjukkan nilai komunikasi rendah karena mendekati nilai min. Rendahnya tingkat komunikasi antara orang tua dan remaja sebagian besar dipengaruhi oleh budaya, salah satunya budaya Jawa. Tabu berbicara tentang hal-hal sensitif tentang seksualitas bagi orang Jawa, dan jika dibahas, itu akan membuat ketidaknyamanan antara berbicara dan mendengarkan. Itulah yang membuat orang tua dan remaja tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan HIV / AIDS. Perawat dapat berperan untuk meningkatkan pola komunikasi orang tua remaja dengan cara menjadi pendidik untuk merubah pola komunikasi yang kurang terbuka antara orangtua remaja agar pola komunikasi menjadi lebih baik dan tidak terjadi kesalahpahaman terkait ilmu pengetahuan terutama terkait HIV/AIDS.

Kata kunci: HIV/AIDS; aktifitas seksual; komunikasi; orang tua-remaja

LATAR BELAKANG

Kasus HIV/AIDS pada remaja dari tahun 2012 sampai 2017 mengalami peningkatan sebanyak 0,4%, di Indonesia diperkirakan sekitar 150 ribu remaja dengan HIV. Di Jember jumlah ODHA pada

remaja dari tahun 2004 – 2017 sebanyak 85 orang. Menurut Seloilwe et al, (2015) beberapa tahun terakhir telah menunjukkan peningkatan aktivitas seksual dikalangan remaja yang membuat rentan terhadap HIV dan infeksi

menular seksual lainnya. Masa remaja adalah masa di mana remaja mencapai proses kematangan secara psikososial, emosional, dan seksual ditandai dengan mulai berfungsinya organ reproduksi. Perkembangan seksual pada masa remaja dimulai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Masalah penting yang pertama kali dihadapi remaja saat memasuki periode kematangan seksual adalah mengenai kesehatan reproduksi yang disebabkan karena kemampuan reproduksi sudah mulai berfungsi dengan baik. Remaja sering terlibat dalam perilaku seksual berisiko yang merugikan kesehatan termasuk kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (Ayalew et al., 2014).

Kenakalan remaja pada saat ini mulai meningkat karena rasa ingin tahu yang besar dan ingin mencoba-coba, salah satunya yaitu tentang seksual yang remaja sendiri tidak tahu bahayanya karena kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai penyakit menular seksual salah satunya yaitu HIV/AIDS. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qomariyah (2018) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi seksual remaja di SMAN 3 Jember, untuk gambaran motivasi seksual didapatkan hasil sebagian besar remaja di SMAN 3 Jember memiliki motivasi seksual sedang sebanyak 40 orang (43,5%), sehingga dalam hal

ini remaja membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya yaitu antara lain orang tua dalam mengasuh, mendidik, berkomunikasi dan mengontrol dengan tujuan agar remaja memiliki motivasi seksual yang baik.

Salah satu tantangan adalah kapan memulai komunikasi tentang hubungan seksual, dimulai dengan lebih baik untuk memastikan bahwa sebelum anak memulai hubungan apapun mereka sudah mendapatkan informasi. Hal tersebut terjadi karena menurut peneliti remaja mengalami masa dimana remaja tersebut mulai mempunyai motivasi seksual dan mulai mengembangkan hubungan heteroseksual sehingga mereka mulai memiliki rasa ketertarikan kepada lawan jenisnya. Komunikasi tentang masalah seksual antara orang tua dan remaja dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Di kalangan masyarakat orang tua diharapkan memberikan informasi yang akurat tentang masalah seksual dan untuk menumbuhkan nilai-nilai seksual positif bagi remaja mereka (Seloilwe et al, 2015). Untuk mengatasi dan membantu remaja dalam mengarahkan agar remaja tidak berperilaku seksual yang salah, pola asuh orangtua dipandang sebagai salah satu hal yang dapat mengarahkan remaja dalam berperilaku seksual yang salah.

Berdasarkan latar belakang dari kasus diatas, banyak strategi yang dilakukan untuk merespon masalah

yang terjadi pada remaja antara lain melalui program di sekolah, keluarga, masyarakat, dan kelompok sebaya. Dari berbagai upaya yang dilakukan, keluarga terutama pola asuh orang tua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Maka dari itu perlu dikaji lebih lanjut mengenai komunikasi antara orang tua-remaja tentang seks dan HIV/AIDS, peneliti tertarik dengan judul penelitian “Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua-Remaja tentang Seks dan HIV/AIDS”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola komunikasi orang tua-remaja tentang seks dan HIV/AIDS di SMA Negeri 3 Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif dengan besar sampel 243 responden di SMA Negeri 3 Jember. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI, tidak ada kriteria eksklusi dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian adalah pola komunikasi orang tua-remaja tentang seksual dan HIV/AIDS. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner FARBCS yang sudah di uji CVI 0.99 dan nilai cronbach alpha 0.86.

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20.0 untuk proses pengolahan data dan analisis data statistik.

Penelitian ini telah lulus kelayakan penelitian melalui Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan nomor sertifikat No.413/UN25.8/KEPK/DL/2019.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan dari kuesioner penelitian yang dibagikan kepada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 3 Jember meliputi usia, jenis kelamin, suku, agama, pendidikan orang tua, pernah berpacaran/tidak.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SMA Negeri 3 Jember (n=243)

Karakteristik Responden	Median	Min-Max
Usia (tahun)	17	15-19

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tengah responden dalam penelitian ini berusia 17 tahun

Tabel 2. Karakteristik Responden di SMA Negeri 3 Jember (n=243)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	110	45,3
Perempuan	133	54,7
Suku		
Jawa	207	85,2
Madura	29	11,9
Lain-lain	7	2,9
Agama		
Islam	232	95,5
Kristen	8	3,3
Katolik	2	0,8
Hindu	1	0,4
Pendidikan Ayah		
Tidak Sekolah	3	1,2
SD/MI	12	4,9
SMP	11	4,5
SMA	109	44,9
Perguruan Tinggi	108	44,5
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	1	0,4
SD/MI	13	5,4
SMP	34	14,0
SMA	104	42,8
Perguruan Tinggi	91	37,4
Pernah Pacaran/Tidak		
Ya	177	72,8
Tidak	66	27,2

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini 133 orang (54,7%) berjenis kelamin perempuan dan 110 orang (45,3%) lainnya berjenis kelamin laki-laki. Responden dalam penelitian ini 207 orang (85,2%) adalah suku Jawa, 29 orang (11,9%) dengan suku Madura, dan 7 orang (2,9%) lainnya bersuku blaster dan sunda. Distribusi agama dalam penelitian ini 232 orang (95,5%) beragama Islam, 8 orang (3,3%) beragama Kristen, 2 orang (0,8%) beragama Katolik, 1 orang (0,4%) beragama Hindu. Distribusi pendidikan terakhir orang tua dalam penelitian ini sebagian besar adalah SMA yaitu pendidikan terakhir ayah

109 orang (44,9%) dan ibu 104 orang (42,8%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dapat membantu remaja mendapatkan informasi lebih banyak dan lebih jelas serta orangtua terutama ayah tetap dapat mengontrol anak, karena orangtua dapat menyaring dan memilah informasi apa yang cocok didapatkan anak remaja saat ini sesuai perkembangannya.

Distribusi pernah berpacaran atau tidak dalam penelitian ini sebagian besar 177 orang (72,8%) pernah berpacaran, 66 orang (27,2%) tidak pernah berpacaran.

Tabel 3. Indikator Komunikasi Seksual Antar Remaja dan Orang Tua di SMAN 3 Jember (n=243)

Indikator	Mean	SD	Min-Max
Komunikasi Seksual	12,60	2,087	10-19

Tabel 3 menunjukkan indikator komunikasi seksual remaja dan orang tua yang berisi 10 butir pertanyaan yang diberikan kepada remaja untuk mengetahui topik yang sering dibahas oleh orang tua dan remaja yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Dari seluruh butir pertanyaan pada kuesioner pola komunikasi yang paling sering dibahas oleh orang tua-remaja yaitu HIV/AIDS, fisik/pengembangan seksual, dan pengetahuan tentang PMS (Penyakit Menular Seksual).

Tabel 4. Indikator Proses Komunikasi Seksual Antar Remaja dan Orang Tua di SMAN 3 Jember (n=243)

Indikator	Mean	SD	Min-Max
Komunikasi Seksual	24,74	4,167	10-40

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 243 responden nilai rata-rata proses komunikasi seksual di SMAN 3 Jember adalah 24,74 (SD=4,167). Hasil nilai rata-rata proses komunikasi seksual 24,74 yang mendekati nilai maksimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi seksual antara remaja

dan orang tua dapat disebut proses komunikasi terbuka

Tabel 5. Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua-Remaja Tentang Seks Dan HIV/AIDS Di SMAN 3 Jember (n=243)

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Pola Komunikasi Orang Tua-Remaja Tentang Seks Dan HIV/AIDS	37,35	5,303	20-60

Hasil ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua-remaja tentang seks dan HIV/AIDS rendah (rata rata 37,35) karena mendekati nilai minimal.

DISKUSI

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dibahas yaitu usia, jenis kelamin, agama, suku, pendidikan terakhir orangtua. Usia responden dalam penelitian ini berkisar pada usia 17 tahun. Usia 17 tahun merupakan usia remaja pertengahan, dimana pada usia tersebut hubungan orang tua dan anak berada pada titik rendah dan terjadi dorongan terbesar untuk bebas yang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, masyarakat sekitar,

sekolah, dan teman sebaya (Wong, 2008).

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih tertutup atau mereka cenderung malu untuk bertanya terkait seksual, sedangkan pada laki-laki lebih berisiko dalam berperilaku seksual daripada Perempuan. Responden dalam penelitian ini mayoritas bersuku Jawa. Pada dasarnya orang Jawa lebih tertutup dalam segala hal, segalanya selalu disampaikan secara halus, tertutup, dan bermakna (Endraswara, 2012). Ciri khas karakter orang Jawa yaitu “narimo ing pandum” (pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan Tuhan), gotong royong (saling membantu satu sama lain), dan ngajeni (menghargai) orang yang lebih tua (Widiharto dan Rakhmawati, 2017). Masalah seksual tidak pernah dibicarakan secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat Jawa umumnya, meskipun dalam percakapan banyak lelucon mengenai seks. Oleh karena ada rasa tabu dalam pembicaraan seks.

Agama juga turut mempengaruhi pola komunikasi antara orangtua dan remaja. Dalam penelitian mayoritas responden dan orang tua beragama Islam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Devi, 2013) yang menyebutkan bahwa 80,4% beragama Islam, meskipun jenis agama berbeda-beda tetapi tiap

agama sama-sama mengajarkan untuk tidak melakukan perilaku seksual diluar nikah dan yang lebih penting dari itu semua adalah religiusitas, dapat dikatakan apabila remaja dapat mengubah cara berfikir dan merasakan nilai-nilai agama serta kemudian mengamalkannya dalam perilakunya sehari-hari terutama perilaku seksualnya dan diharapkan dapat mengurangi resiko perilaku seksual. Selain itu, pendidikan orang tua responden yang mayoritas SMA menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dapat membantu remaja mendapatkan informasi lebih banyak dan lebih jelas serta orangtua terutama ayah tetap dapat mengontrol anak, karena orangtua dapat menyaring dan memilah informasi apa yang cocok didapatkan anak remaja saat ini sesuai perkembangannya.

Hasil penelitian mengenai pernahkah remaja berpacaran menunjukkan bahwa mayoritas remaja pernah berpacaran. Hal ini disebabkan karena pada usia 15-20 tahun merupakan tahapan puncak dalam perkembangan emosi remaja dan salah satu gejalanya yaitu bangkitnya dorongan seks yang menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis sehingga dapat menimbulkan terbentuknya perilaku berpacaran. Kemenkes RI (2015) menjelaskan bahwa proporsi terbesar remaja pertama kali berpacaran yaitu usia 15-17 tahun yaitu sebanyak

33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki. Karena pada usia 15-20 tahun merupakan tahapan puncak dalam perkembangan emosi remaja dan salah satu gejalanya yaitu bangkitnya dorongan seks yang menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis sehingga dapat menimbulkan terbentuknya perilaku berpacaran (Kemenkes RI, 2015). Berpacaran, ciuman, dan melakukan hubungan seksual merupakan contoh dari perilaku seksual berisiko yang dapat menyebabkan dampak negatif bagi remaja (Ungsianik & Yuliati, 2017).

Indikator mengenai komunikasi seksual remaja dan orang tua yang berisi 10 butir pertanyaan yang diberikan kepada remaja untuk mengetahui topik yang sering dibahas oleh orang tua dan remaja yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Dari seluruh butir pertanyaan pada kuesioner pola komunikasi yang paling sering dibahas oleh orang tua-remaja yaitu HIV/AIDS, fisik/pengembangan seksual, dan pengetahuan tentang PMS (Penyakit Menular Seksual). Peneliti berasumsi bahwa tiga butir pembahasan tersebut sudah bukan hal yang tabu lagi untuk dibicarakan oleh orang tua-remaja, karena semakin banyaknya kasus HIV membuat orang tua terbuka untuk membahas hal tersebut pada remajanya, pada fisik/pengembangan seksual sudah remaja dapatkan ketika pertama kali haid.

Hasil nilai rata-rata proses komunikasi seksual 24,74 yang mendekati nilai maksimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi seksual antara remaja dan orang tua dapat disebut proses komunikasi terbuka. Komunikasi antara remaja dan orang tua tentang seksualitas dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin (Gurning, 2017). Komunikasi terbuka merupakan bentuk komunikasi yang baik dan bagus diterapkan antara orangtua remaja terutama untuk membicarakan terkait topik seksualitas dan HIV/AIDS. Menurut Gurning (2017), untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan remaja dibutuhkan pengetahuan dan keterbukaan yang memadai. Peneliti berasumsi bahwa orang tua harus menghilangkan perasaan tabu, malu dan tidak menyenangkan dalam membicarakan tentang seks. Topik yang dibahas pun harus sesuai dengan tahap perkembangan anak itu sendiri. Mulai dari tahap perkembangan secara biologi, bahaya melakukan seks dini, kehamilan, HIV/AIDS dan PMS harus dijelaskan sehingga informasi yang ingin diperoleh remaja terjawab dari orang tua sendiri.

Mengenai pola komunikasi antara orangtua dan remaja menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua-remaja tentang seks dan HIV/AIDS rendah (rata rata 37,35) karena mendekati

nilai minimal. Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk mencegah perilaku negatif pada remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun et al. (2018), hasil penelitiannya juga didapatkan bahwa tingkat komunikasi orangtua dan remaja mengenai perkembangan seksual dan seksualitas cukup rendah. Rendahnya tingkat komunikasi antara orang tua dan remaja disebabkan karena orang tua merasa tidak memiliki pengetahuan atau informasi yang memadai mengenai hal-hal sensitif terkait seksualitas, namun sebenarnya mereka ingin untuk bisa mendiskusikan topik-topik sensitif tersebut dengan satu sama lain (Fehringer et al. 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 3 Jember, peneliti menganalisa bahwa rendahnya tingkat komunikasi antara orang tua dan remaja sebagian besar dipengaruhi oleh budaya, karena hampir seluruh responden dalam penelitian ini berasal dari Suku Jawa. Tabu membicarakan hal-hal sensitif mengenai seksualitas bagi orang Jawa, dan jika dibicarakan akan membuat ketidaknyamanan antara yang membicarakan dan mendengarkan. Hal itulah yang membuat orangtua dan remaja tidak membicarakan hal-hal terkait seksualitas dan HIV/AIDS.

REFERENSI

- Ayalew, M., B. Mengistie, dan A. Semahegn. (2014). Adolescent - parent communication on sexual and reproductive health issues among high school students in dire dawa , eastern ethiopia : a cross sectional study. *Reproductive Health*. 11(17):1–8.
- Burgess, V. dan S. F. Dziegielewski. 2005. Improving comfort about sex communication between parents and their adolescents : practice-based research within a teen sexuality group. *Journals Permissions*. 379–390.
- Devi, A. (2013). Model pembelajaran kooperatif pada pendidikan agama islam. (113):82–93.
- Endraswara, Suwardi. (2013). Gambaran Perilaku Agresif Mahasiswa Etnis Jawa dan Etnis Batak. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Gurning, M. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Beresiko Pada Remaja. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*. 7(2)
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed (2015).pdf. 2015.
- Qomariyah, F. N. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Seksual Rema Di SMA Negeri 3 Jember*

- Miller, K. S., B. A. Kotchick, S. Dorsey, R. Forehand, dan Y. Anissa. 1998. Family communication about sex : what are parents saying and are their adolescents listening ? *Family Planning Perspectives*. 30(5):218–222.
- Prihartini, T., S. Nuryoto, dan T. Aviatin. 2002. Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi*. (2):124–137.
- Seloilwe, M. MM, D. K, dan S. L. JS. (2015). Journal of child & adolescent behavior parent and youth communication patterns on hiv and aids , stis and sexual matters : opportunities and challenges. *Journal of Child & Adolescent Behavior*. 3(3):203.
- Sun, C. J., E. S. Seloilwe, M. Magowe, K. Dithole, dan J. S. St. (2018). Association of adolescent - and parent - reported relationship functioning with hiv sexual risk among adolescents in botswana. *AIDS and Behavior*. (123456789)
- Susanto, T., I. Rahmawati, E. W. Wuryaningsih, R. Saito, R. Kimura, A. Tsuda, N. Tabuchi, dan J. Sugama. 2016. Prevalence Of Factors Related To Active Reproductive Health Behavior : A Cross-Sectional Study Indonesian Adolescent. *Epidemiology and Health*. 38:1–10.
- Ungsianik, T. dan T. Yuliati. (2017). Pola asuh orangtua berhubungan dengan perilaku pendahuluan metode. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 20(3):185–194.
- Widiharto, C. A. dan D. Rakhmawati. (2017). Sikap terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa etnik jawa. *Philanthropy Journal of Psychology*. 1(2):76–84.
- Wong, D. L. (2008). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.